

**ANALISIS INTERTEKSTUAL MOTIF CERITA
MEMOIRS OF A GEISHA KARYA ARTHUR GOLDEN
DAN PRIMADONA KARYA NANO RIANTIARNO
(Intertextual Study on the Motif of Arthur Golden's *Memoirs of Geisha*
and Nano Riantiarno's *Primadona*)**

Anastasia Dewi, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu

Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjajaran Bandung

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

deui.wulandari@gmail.com

(Naskah diterima: 6 September 2014, Disetujui: 4 April 2015)

Abstract

This research aims to analyze the intertextual between Primadona and Memoirs of a Geisha. Memoirs of a Geisha with Primadona selected by assumption that some text present inside the other text. The result of this research is the spell out of motif and character. Beside, with the comparison of the similiar aspects, relation the both of Primadona and Memoirs of A Geisha would be explain. This is done by relation between Primadona and Memoirs of A Geisha.

Keywords: *Memoirs of a Geisha, Primadona, intertext and motif.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis intertekstual antara *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha*. *Memoirs of a Geisha* dengan *Primadona* dipilih karena kemiripan-kemiripan yang terlihat menimbulkan asumsi bahwa terdapat kehadiran suatu teks pada teks lain. Hasil penelitian ini berupa penjabaran motif dan penokohan pada novel *Memoirs of A Geisha* dan *Primadona*. Selain itu, dari perbandingan aspek-aspek yang telah dijabarkan tersebut diuraikan keterkaitan kedua novel. Berdasarkan perbandingan tersebut ditemukan adanya relasi antara *Memoirs of A Geisha* dengan *Primadona*.

Kata kunci: *Memoirs of a Geisha, Primadona, interteks, dan motif.*

1. Pendahuluan

Karya sastra ditulis “mencontoh” karya yang sudah ada sebelumnya (Pradopo, 2005:178). Dengan demikian, karya sastra yang terlahir senantiasa memiliki keterkaitan dengan karya-karya yang telah muncul sebelumnya. Keterkaitan antarkarya sastra tidak terbatas pada keterkaitan sejarah saja, dalam arti karya sastra dalam periodisasi tertentu, tetapi juga karya-karya sastra pada berbagai periodisasi. Keterkaitan antarkarya sastra ini terdapat pada karya-karya sezaman

dan satu lingkup (tempat atau negara) atau sebaliknya. Dugaan keterkaitan tersebut tampak pada novel *Primadona* karya N. Riantiarno dan novel *Memoirs of a Geisha* karya Arhur Golden. Dalam hal ini, *Memoirs of a Geisha* diasumsikan memiliki sejumlah kemiripan dengan *Primadona*. Melihat latar sejarah kedua novel tersebut tentu menjadi hal yang menarik apabila terdapat keterkaitan karena keduanya merupakan karya lintas negara dari rentang tahun yang cukup lama pula. *Memoirs of a Geisha* terbit pada dekade

1990 di Amerika, sedangkan *Primadona* lahir di Indonesia pada dekade 1980.

Bentuk keterkaitan yang terdapat dalam *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha* dapat baik persamaan maupun perbedaan. Dugaan awal keterkaitan muncul karena *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha* sama-sama mengetengahkan problematika kehidupan seorang perempuan dalam dunia hiburan. Keterkaitan tersebut diduga terletak pada berbagai aspek, pertama pada alur ceritanya, yaitu dalam hal rangkaian susunan peristiwa. Kedua, dalam hal motif yang memuat keseluruhan motif para tokoh dalam kondisi kehidupan sosial yang hampir sama. Ketiga, dalam hal tokoh diduga terdapat kemiripan pada tokoh utama perempuan dan beberapa tokoh pendamping. Ketiga aspek di atas diduga merupakan keterkaitan yang tampak paling dominan.

Suatu teks baru dipahami maksudnya secara utuh setelah diketahui hubungannya dengan teks sastra lain yang menjadi latar penciptannya (Pradopo, 2005:229). Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2005:230), hipogram adalah teks yang menjadi latar belakang penciptaan teks lain. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk memberikan makna penuh sebuah teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo, 2005:229). Dalam hal ini, berdasarkan kemunculannya yang lebih dahulu *Primadona* diduga sebagai hipogram *Memoirs of a Geisha*.

Menurut pembacaan penulis tentang informasi novel *Memoirs of a Geisha* di situs internet, novel tersebut diterbitkan pertama kali pada 1997 dan hingga saat ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang dalam berbagai bahasa serta tersebar luas pada berbagai banyak negara di dunia. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2002 diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Selanjutnya novel tersebut diadaptasikan ke dalam sebuah film dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Steven Spielberg dan diproduksi Columbia Pictures.

Memoirs of a Geisha ditulis oleh Arthur Golden dan merupakan novel pertamanya. Arthur Golden lahir dan dibesarkan di Chattanooga, Tennessee, dan lulusan Harvard College pada tahun 1978 dari Jurusan Sejarah Kesenian Jepang. Pada tahun 1980 dia mendapatkan gelar *Master of Art* bidang Sejarah Jepang dari Columbia University.

Pada perkembangan kesusasteraan Indonesia dekade 2000-an muncullah *Primadona* yang sama-sama mengetengahkan kisah hidup seorang perempuan dengan cerita perjalanan hidupnya yang diduga menunjukkan berbagai kemiripan dengan kisah yang ditampilkan *Memoirs of a Geisha*. *Primadona* merupakan sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh Gramedia Pustaka Utama. *Primadona* ditulis pada periode 2001—2005. Meskipun terbit pada tahun 2005, novel *Primadona* sesungguhnya merupakan adaptasi naskah *Opera Primadona* yang pertama kali dipentaskan oleh Teater Koma pada tanggal 24 Maret sampai 1 April 1988 dan telah dipentaskan pada banyak pertunjukkan opera atau drama.

Menurut pembacaan penulis dari berbagai informasi mengenai *Primadona* di situs internet, novel tersebut merupakan buah karya N. Riantiarno. N. Riantiarno lahir di Cirebon pada 6 Juni 1949. Dia aktif berteater sejak 1965. Dia tamat Dari SMA pada 1967 dan melanjutkan kuliah di ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia). Dia juga merupakan salah satu pendiri Teater Populer dan pada 1 Maret 1977 mendirikan Teater Koma. Drama yang dihasilkan oleh N. Riantiarno antara lain: *Trilogi Rumah Kertas* (1977); *Maaf, Maaf, Maaf* (1978); *Trilogi Opera Keco* (1990); *Sampek Engtai* (1989); *Sukses* (1991); *Rumah Sakit Jiwa* (1994); *Semar Gugat* (1996); *Opera Sembelit* (2000); dan *Republik Bagong* (2001). Dia juga menghasilkan karya prosa, antara lain: *Cermin Merah* (2004); *Fiksi Di Ranjang Bayi* (2005), *Cermin Bening* (2005); dan *Cermin Cinta* (2006). Karya-karyanya telah meraih berbagai penghargaan, yaitu *Jakarta-Jakarta* sebagai pemenang Piala Citra

FFI (Festival Film Indonesia) pada tahun 1978, *Karina* meraih juara Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa alasan mengapa tulisan ini mengambil *Memoirs of a Geisha* dan *Primadona* sebagai objek penelitian, sebagai berikut.

- a. *Primadona* diduga merupakan hipogram bagi *Memoirs of a Geisha*.
- b. *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha* sama-sama mengetengahkan permasalahan yang serupa, yaitu problematika kehidupan tokoh utama perempuan sebagai primadona dalam dunia hiburan.
- c. Diduga terdapat keterkaitan berupa kemiripan cerita yang ada dalam *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha*, yaitu, aspek motif dan tokoh.
- d. Belum pernah dilakukan penelitian intertekstual yang mengaitkan kedua novel tersebut sehingga dari segi objek terdapat kebaruan dan layak untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu keterkaitan berbagai aspek berupa kemiripan dan pertentangan yang terdapat dalam novel *Memoirs of a Geisha* dan *Primadona* yang diduga merupakan hipogramnya. Kemiripan dan penentangan tersebut ditinjau dari motif-motif dan tokoh melalui analisis intertekstual.

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual. Menurut Julia Kristeva (via Culler, 1975:139), asumsi dasar dari teori intertekstual adalah setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi dari teks-teks lain. Menurut Kristeva juga intertekstualitas adalah hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain, atau kehadiran suatu teks pada teks lain. Hal itu senada dengan Junus (1985:87—88) yang menyatakan bahwa prinsip intertekstual tidak hanya terdapat pada munculnya teks lain dalam suatu teks yang bersifar fisik, seperti menampilkan judul karya yang serupa, tetapi juga pada munculnya ide-ide yang memberikan petunjuk mengenai

adanya hubungan persambungan atau pemisahan dengan teks lain yang telah lahir terdahulu.

Fungsi utama dari teori intertekstual adalah untuk membuktikan kehadiran suatu teks dalam teks lain. Menurut Junus (1985:88—89), fungsi teori intertekstual tidak hanya berhenti sampai di sini, penelitian intertekstual harus berlanjut; pertama, pencarian fungsi hipogram dalam suatu teks, dan kedua, perlakuan pengarang terhadap teks hipogram dalam teks yang muncul kemudian. Perlakuan ini dapat merupakan pengeklaman, perubahan, atau pertentangan yang berupa transformasi atau negasi.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks (Pradopo, 2005:141). Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas struktur tersebut perlu diketahui lebih lanjut mengenai analisis struktural. Chatman (1980:19—20) menyatakan pandangan strukturalisme bahwa salah satu unsur karya fiksi adalah cerita, isi, atau rangkaian cerita. Pada penelitian ini, aspek-aspek yang dibahas mencakup dua hal, yaitu motif dan tokoh.

Luxemburg, dkk. (1984:34) menyatakan bahwa motif adalah kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. Menurut Saxon (dalam Sulastin-Sutrisno, 1983:128) menyatakan bahwa motif adalah unsur-unsur teks, seperti perbuatan, tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting. Motif secara keseluruhan disebut dengan fabel. Menurut Chatman (1980:20), fabel ialah bahan dasar cerita. Fabel berupa keseluruhan peristiwa yang saling berhubungan dalam cerita. Senada dengan pernyataan Chatman, Luxemburg (1984:34) menjelaskan bahwa fabel atau fabula merupakan rangkaian motif dalam urutan kronologis.

Motif sebagai bahan dasar cerita yang dirangkai menjadi keseluruhan motif yang saling berhubungan dalam cerita. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sulastin-Sutrisno (1983:128) yang menyatakan bahwa motif berfungsi untuk menggerakkan atau mendorong cerita untuk berkembang lebih lanjut.

Napiah (1994: xxiv-xxvi) merumuskan beberapa prinsip yang dapat terjadi dalam intertekstual.

- a. Transformasi: yaitu pemindahan suatu teks ke teks lain yang berupa pola, jalan penceritaan, dialog, dan sebagainya.
- b. Modifikasi: yaitu perubahan suatu teks ke teks yang lain. Modifikasi pada tataran kesusasteraan yaitu apabila teks baru merupakan manipulasi tokoh pada teks sebelumnya.
- c. Ekspansi: yaitu pengembangan dari teks yang telah ada sebelumnya.
- d. Haplologi: yaitu pemotongan bagian dari teks asal untuk menciptakan kesesuaian pada teks yang baru.
- e. Eksistensi: yaitu kemunculan nyata suatu bagian teks ke teks yang lain.
- f. Demitefikasi: yaitu penentangan terhadap suatu karya yang telah muncul sebelumnya sehingga menghasilkan teks yang berlawanan.
- g. Konversi: yaitu penentangan terhadap suatu teks asal.
- h. Ekserp: yaitu kesejajaran antara teks wal dengan teks yang mengikuti yang berupa intisari sebagian sebagai petikan episode.

Sudjiman (1991:16) menyebutkan definisi tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Istilah tokoh selalu mengacu pada penokohan, yaitu pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya (Wellek dan Warren, 1987:47). Stanton (2007:33) menyebutkan bahwa penokohan biasanya mengacu pada dua konteks, yaitu karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan karakter yang merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, dan emosi dari individu-individu tersebut.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis (Nurgiyantoro, 1994:178). Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1994:178), tokoh tertentu yang menimbulkan simpati, empati, serta membuat

pembaca melibatkan diri secara emosional dan tokoh tersebut disebut dengan tokoh protagonis. Suatu cerita fiksi harus mengandung konflik dan tegangan yang dialami tokoh protagonis. Konflik dan tegangan tersebut sebagian besar disebabkan oleh tokoh antagonis.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, digunakan metode deskriptif-analitis, yaitu prosedur penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta untuk kemudian dilanjutkan dengan analisis. Untuk pemahaman lebih lanjut digunakan analisis struktural untuk memperoleh hasil analisis motif dan tokoh.

Kedua, ditindaklanjuti dengan menggunakan intertekstual untuk mencapai pemahaman teks dan keutuhan makna. Pada metode intertekstual akan dilakukan perbandingan untuk mendapatkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kedua novel. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk memberikan makna penuh sebuah teks, harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo, 2005:229).

Penerapan metode di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, dilakukan analisis struktural untuk menganalisis motif-motif yang terdapat pada keseluruhan cerita, tokoh yang mendeskripsikan gambaran karakter, serta keterkaitan antartokoh. Kedua, ditindaklanjuti dengan penggunaan metode intertekstual untuk mencapai pemahaman teks dan keutuhan makna.

2. Hasil dan Pembahasan: Hubungan Intertekstual Novel *Memors of a Geisha* Karya Arhur Golden dengan *Primadona* Karya N. Riantiarno

2.1 Analisis Motif

Sebuah cerita dapat berkembang karena adanya motif. Motif berupa unsur-unsur teks seperti perbuatan, tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting menjadi bahan dasar cerita yang dirangkai menjadi keseluruhan motif yang saling berhubungan dalam cerita.

Peristiwa-peristiwa yang muncul membuat cerita berkembang dan terus berjalan menjadi sebuah cerita yang utuh. Pada sebuah cerita, tahap-tahap penceritaan akan menunjukkan rangkaian urutan tiap-tiap motif. Pada urutan tiap-tiap motif dapat diketahui keterkaitan antarmotif yang membangun cerita. Dengan demikian, pemahaman motif secara utuh dalam novel *Memoirs of a Geisha* dan *Primadona* dapat diperoleh.

2.1.1 Motif Novel *Memoirs of a Geisha*

Novel *Memoirs of a Geisha* beralur *flashback* atau sorot balik. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan Sayuri (Chiyo) di sebuah desa nelayan miskin di Yoroido. Ketidakpastian kondisi ekonomi dan kondisi kesehatan yang terus menurun memaksa ayah Sayuri menjual kedua anaknya, Sayuri dan Satsu ke kota. Sayuri dan Satsu dititipkan kepada Tuan Tanaka untuk dijadikan pelayan (motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan untuk bertahan hidup).

Cerita berlanjut pada kehidupan Sayuri di Gion, Kyoto. Dia mengalami konflik batin karena tidak ingin berpisah dengan keluarganya ketika perjalanan ke Gion. Konflik batin Sayuri semakin besar dengan pola kehidupan Gion yang asing baginya. Selain itu, sejak pertama kali kedatangannya di Okiya, Sayuri telah mendapat perlakuan buruk dari *geisha* senior yang bernama Hatsumomo. Hatsumomo benci melihat kecantikan yang membayang pada Sayuri, walaupun saat itu Sayuri masih kecil.

Banyaknya masalah yang didapat dari Hatsumomo membuat Sayuri kian tertekan. Selain itu, Sayuri mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan di Okiya. Hanya bibi dan Labu saja yang menunjukkan sikap baik, sedangkan penghuni lain menjauhinya. Berikut kutipannya.

Selama sehari-hari awal di tempat asing itu, kurasa seandainya aku kehilangan tangan dan kaki pun aku tak akan merasa sesedih kehilangan keluarga dan rumah seperti ini. Aku yakin hidupku tidak akan

sama lagi (*Memoirs of a Geisha*, hlm. 51).

Hal-hal tersebut kian menambah konflik di dalam batin Sayuri sehingga membuatnya merencanakan untuk kabur, tetapi gagal. Hal itu mengakibatkan hidupnya bertambah sulit di Okiya karena hukuman berat yang diterimanya dan kian dijauhi oleh para penghuni Okiya (motif keterasingan dan kesulitan beradaptasi).

Cerita berkembang dengan kian banyaknya masalah yang dihadapi Sayuri. Harapan meraih kehidupan baru semakin buram dengan meninggalnya kedua orang tuanya. Masa depan Sayuri di Gion semakin buruk dengan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di akademi *geisha*. Masalah-masalah yang didapat Sayuri ini membuatnya mengalami keputusan yang hebat. Namun, di saat semua harapan terasa hampir sirna Sayuri mendapat pertanda atau firasat melalui sebuah peristiwa yang unik. Suatu ketika Sayuri menemukan kupu-kupu mati secara tiba-tiba berubah menjadi butiran-butiran debu. Selain itu, Sayuri mendapat mimpi tentang kakek tua misterius yang menutup pintu dengan tiba-tiba seolah menggambarkan Sayuri akan mendapat awal kehidupan yang baru.

Suatu subuh di bulan April itu, aku terbangun dari mimpi aneh tentang laki-laki berjenggot. Dia berdiri di depanku, mengatakan sesuatu yang tak bisa kuingat, dan kemudian mendadak saja dia mendorong tirai kertas jendela di sampingnya dengan bunyi ceklek keras. Segalanya nampak sama seperti biasanya, aku yakin, tapi anehnya perasaan lain. Aku merasa memandang dunia yang entah bagaimana telah berubah dari dunia yang kulihat malam sebelumnya (*Memoirs of a Geisha*, hlm. 115—116).

Pertanda-pertanda yang didapatnya ini menumbuhkan harapan untuk kembali bersemangat menjalani hidup dan membuat Sayuri bertanya-bertanya tentang hal apa yang

menantinya di masa depan (motif mimpi dan pertanda). Pertanda-pertanda tersebut kemudian benar-benar terbukti. Diawali pertemuan Sayuri dengan Ketua saat Sayuri terjatuh dalam keputusan dan kesedihan yang memuncak, Ketua tiba-tiba muncul dan menolongnya dengan tulus serta memberikan semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Ketua hadir sebagai satu-satunya orang yang peduli dan menunjukkan ketulusan hati, padahal Ketua adalah pengusaha dari kalangan atas, sedangkan Sayuri hanyalah pelayan. Kebaikan yang diberikan Ketua membuat Sayuri bertekad untuk lepas dari keterpurukan dan menetapkan tujuan untuk menggapai cita-citanya kelak, yakni menjadi *geisha* untuk mendapatkan kesempatan bertemu kembali dengan Ketua dan menarik perhatiannya (motif protagonis perempuan menemukan tujuan hidup). Untuk dapat menggapai Ketua, Sayuri bertekad untuk menjadi *geisha* yang hebat dan sukses.

2.1.2 Motif Novel *Primadona*

Seperti *Memoirs of a Geisha*, *Primadona* juga dibuka dengan sebuah *flashback*. Cerita dimulai dengan sebuah adegan opera kecil yang dimainkan oleh Kedjora dan Baling di Desa Panendjo pada tahun 1976. Kedjora yang teringat Rama Oembara dan orang-orang di masa lalunya membawa cerita ke masa lampau dalam sebuah *flashback* berusia tujuh belas tahun. Pada bagian ini mulai dimunculkan tokoh-tokoh yang berperan dalam jalannya cerita. Dimulai dengan pemunculan Rama Oembara, Baling, para awak opera, hingga Miss Ketjoeboeng sang primadona yang tengah berada di puncak popularitas. Cerita berlanjut dengan terungkapnya kegundahan hati Rama Oembara yang mulai bosan dengan perannya sebagai jin. Selain itu, terungkap pula perasaan Baling yang mencintai Kedjora serta skandal percintaan antara Rama Oembara dengan Miss Ketjoeboeng di masa lalu.

Pada fase selanjutnya diceritakan kerapuhan rumah tangga Petro dan Miss

Ketjoeboeng. Meskipun Petro adalah sutradara, pemimpin dalam grup opera, sekaligus suami Miss Ketjoeboeng, tetapi ia tak mampu mengendalikan istrinya tersebut. Miss Ketjoeboeng kian pongah, gila popularitas, dan kerap menjalin hubungan gelap dengan banyak lelaki, termasuk Rama Oembara.

Cerita berlanjut pada adegan ketika Petro tengah membimbing Kedjora berlatih lakon. Pada bagian ini diceritakan tentang asal-usul Kedjora sebagai anggota Grup Opera Miss Ketjoeboeng. Kondisi kemiskinan membuat ayah Kedjora yang seorang petani miskin dengan begitu banyak anak terpaksa menitipkan Kedjora kepada Petro dan Miss Ketjoeboeng untuk diperkerjakan demi untuk bertahan hidup (motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan bertahan hidup). Ayah Kedjora juga berharap agar Petro sudi melatih Kedjora bermain opera. Berikut kutipannya.

Orang tua Kedjora punya anak sembilan. Hidup sangat keras dan sukar. Kemiskinan menyebabkan mereka tidak sanggup lagi mengurus anak. Riwayat Kedjora unik. Pada suatu ketika kelompok Miss Ketjoeboeng mendirikan tobong di alun-alun kecamatan, di kawasan Djember, Djawa Timoer. Pada saat itulah Kedjora diserahkan oleh ayahnya kepada Petro (*Primadona*, hlm. 37)

Petro dengan tulus dan senang hati bersedia menerima Kedjora bahkan menganggapnya seperti anak sendiri. Namun, kebaikan hati Petro tersebut dianggap lain oleh Miss Ketjoeboeng yang merasa cemburu.

Dengan ketulusan dan kebaikan hati Petro kepadanya, Kedjora ingin membalas budi dengan cara tulus mengabdikan, bekerja keras, dan menuruti segala perintah Petro. Selain itu, kesehariannya di tobong opera yang selalu berkutat dengan dunia peran dan panggung memunculkan kesadaran akan tujuan hidupnya, yakni menjadi pemain opera yang hebat (motif protagonis menemukan tujuan hidup). Cerita

kemudian beralih dengan dikisahnya kekaguman Kedjora terhadap Rama Oembara. Perasaan yang sama pun ditunjukkan oleh Rama Oembara yang juga menyukai dan berusaha mendekati Kedjora.

Kerapuhan rumah tangga Petro dan Miss Ketjoeboeng semakin parah karena kecemburuan Miss Ketjoeboeng terhadap perhatian yang diberikan Petro kepada Kedjora. Selain itu, Miss Ketjoeboeng juga mulai benci dan merasa terancam posisinya melihat Kedjora yang beranjak dewasa dan semakin cantik. Kecantikan Kedjora membuat Miss Ketjoeboeng mulai menunjukkan sikap permusuhan kepada Kedjora. Berikut kutipannya.

Lalu, Petro membalas senyum dengan manis pula. Dada Miss Koetjoeboeng serasa terbakar. Api cemburu berkobar-kobar. Sudah lama Ketjoeboeng tidak melihat Petro tersenyum semanis itu. Dan sekarang, senyuman manis ditujukan pada gadis bau kencur, Kedjora. Ketjoeboeng menatap mata gadis itu dengan menyala-nyala. Dan tanpa bicara apa-apa dia segera masuk ke dalam kamar rias. Pintu dibanting sekeras-kerasnya, nyaris membentur hidung Kedjora (*Primadona*, hal. 67)

Cerita berlanjut pada adegan ketika Miss Ketjoeboeng tengah meladeni tiga pengagum. Bagian ini semakin memperjelas sifat buruk

Miss Ketjoeboeng yang gemar menjalin hubungan gelap dengan laki-laki lain. Hal tersebut membuat Rama Oembara yang sesungguhnya masih menyukai Miss Ketjoeboeng menjadi cemburu.

Fase berikutnya adalah satu keadaan ketika Rama Oembara yang tengah mabuk dan telah sampai di puncak kebosanan merencanakan sebuah aksi untuk menyabotase pentas Poetri Tjina dan Djin Parzee. Kebosanan tersebut dipicu dendam Oembara kepada Miss Ketjoeboeng dan kekesalannya kepada situasi dalam grup Opera Miss Koetjoeboeng yang dirasa monoton tidak ada perubahan. Dendam kepada Miss Koetjoeboeng didasari oleh kekecewaan Rama Oembara terhadap pemutusan hubungan cinta secara sepihak oleh Miss Koetjoeboeng, sedangkan pengkhianatan terhadap grup didasari kebosanan dan kekecewaan karena tidak adanya pembaruan dalam grup yang dipimpin oleh Petro, khususnya tentang lakon yang tak kunjung berganti (motif perselingkuhan antagonis perempuan dan situasi monoton dalam grup).

2.1.3 Perbandingan Urutan Temporal Motif

Hubungan intertekstual dalam hal motif tidak hanya dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan jenis-jenis motif yang ditampilkan, tetapi dari urutan temporal tiap-tiap motifnya. Berikut perbandingan urutan temporal motif dalam *Memoirs of a Geisha* dan *Primadona*.

Tabel 1. Perbandingan Urutan Temporal Motif

<i>Memoirs of a Geisha</i>	<i>Primadona</i>
(a) Motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan untuk bertahan hidup	(a) Motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan bertahan hidup
(b) Motif kondisi keterasingan dan kesulitan beradaptasi	(b) Motif protagonis perempuan menemukan tujuan hidup
(c) Motif mimpi dan pertanda	(c) Motif perselingkuhan antagonis perempuan dan situasi monoton dalam grup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat adanya paralelisme atau kesejajaran pada posisi temporal sebagai motif. Kesejajaran tersebut terdapat pada posisi motif (a). Hal itu menunjukkan bahwa *Memoirs of a Geisha* pada posisi temporal sebagian motif *Primadona* pada (a). Untuk posisi motif (a) menunjukkan kesejajaran serupa karena motif-motif yang ditampilkan serupa, yaitu motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan hidup. Kesejajaran dalam *Memoirs of a Geisha* dan *Primadona* menunjukkan prinsip intertekstual yang berupa ekserp.

Selain kesejajaran motif, *Memoirs of a Geisha* juga melakukan pertentangan pada posisi motif yang lain, yaitu pada (b) motif kondisi keterasingan dan kesulitan beradaptasi dengan motif protagonis perempuan menemukan tujuan hidup, (c) motif mimpi dan pertanda dengan motif perselingkuhan oleh antagonis perempuan dan situasi monoton dalam grup opera. Pertentangan tersebut berupa pemunculan motif yang berbeda sehingga menciptakan teks yang berlawanan. Untuk itu berlaku prinsip demitifikasi.

2.2 Analisis Tokoh

2.2.1 Sayuri dengan Kedjora

Sayuri dengan karakter dan segala cerita kehidupan yang menyertainya menampilkan sejumlah kemiripan dengan Kedjora. Meskipun dari latar belakang kehidupan yang berbeda, Sayuri seolah-olah menampilkan gambaran tokoh dan jalan hidup yang tercermin dalam Kedjora.

Secara garis besar Sayuri dan Kedjora merupakan gadis yang berasal dari kalangan masyarakat kelas bawah yang akhirnya mencapai kesuksesan materi derajat kehidupan atau kedudukan yang lebih tinggi. Sayuri merupakan anak dari seorang nelayan miskin yang akhirnya menjadi seorang *geisha* terkenal, sedangkan Kedjora merupakan anak seorang petani miskin yang berhasil menjadi primadona opera yang paling sukses. Sayuri lahir dalam kehidupan yang miskin. Ibu Sayuri sakit keras dan kemudian meninggal, sedangkan ayahnya

sudah sangat tua. Akhirnya, Sayuri dititipkan kepada Tuan Tanaka atau lebih tepatnya dijual untuk dijadikan *geisha*. Seperti Sayuri, Kedjora juga terlahir dalam keluarga yang miskin. Ibu Kedjora telah meninggal dan ayahnya tidak sanggup menanggung biaya hidup anak-anaknya. Akhirnya, Kedjora dititipkan kepada Petro untuk dipekerjakan dan dibina menjadi pemain opera. Terdapat kesamaan pola penderitaan dalam diri kedua tokoh tersebut.

2.2.2 Hatsumomo dengan Miss Ketjoeboeng

Tokoh antagonis dalam *Primadona* dan *Memoirs of a Geisha* menunjukkan sejumlah keterkaitan. Kedua tokoh antagonis tersebut, yaitu Hatsumomo dalam *Memoirs of a Geisha* dan Miss Ketjoeboeng dalam *Primadona* yang berperan sebagai penentang protagonis perempuan.

Sebelum Kedjora menjadi primadona, Miss Koetjoeboeng merupakan seorang primadona opera paling tersohor di pulau Jawa. Miss Ketjoeboeng juga senior Kedjora dalam grup opera Miss Ketjoeboeng. Sejak awal Miss Ketjoeboeng tidak menyukai Kedjora karena ia merasa kehadiran Kedjora kelak dapat mengancam posisinya sebagai primadona, meskipun pertemuan mereka terjadi saat Kedjora baru berumur sepuluh tahun.

Seperti Miss Ketjoeboeng, Hatsumomo merupakan senior Sayuri di Okiya. Sebelum Sayuri mencapai sukses, Hatsumomo merupakan *geisha* andalan Okiya dan salah satu yang paling populer di Gion. Hatsumomo merasa tidak nyaman dengan kedatangan Sayuri kecil yang kala itu masih bernama Chiyo. Sejak awal Hatsumomo sudah melihat kecantikan Sayuri, bakat besar, serta kecerdasan Sayuri dapat mengancam posisinya kelak.

2.2.3 Ketua (Ken Iwamura) dengan Rama Oembara

Rama Oembara dengan Ketua merupakan dua tokoh yang mencintai dan

dicintai oleh masing-masing tokoh protagonis perempuan. Rama Oembara begitu mendambakan Kedjora, sedangkan Ketua jatuh hati kepada Sayuri. Dalam upaya mendapatkan pujaan hati, keduanya sama-sama terhalangi oleh teman mereka. Rama Oembara kesulitan mendekati dan memiliki Kedjora karena Kedjora telah menikah dengan Baling, sedangkan Ketua tak kunjung mendekati dan berusaha mendapatkan Sayuri karena tahu Nobu, sahabatnya, menaruh hati kepada Sayuri dan dalam tahap akan menjadi *danna* Sayuri.

Antara tokoh Rama Oembara dan Ketua memiliki akhir cerita yang berbeda. Rama Oembara akhirnya harus kehilangan Kedjora yang sudah hampir dinikahinya, sedangkan Ketua dapat menjadi *danna* Sayuri setelah Nobu mengundurkan diri. Akhir hidup keduanya pun sangat bertolak belakang. Rama Oembara yang putus asa setelah kehilangan Kedjora bangkrut dan meninggal mengenaskan di sebuah rumah pelacuran, sedangkan Ketua hidup bahagia bersama Sayuri hingga akhir hayatnya.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kesimpulan pokok yang didapat dalam penelitian hubungan intertekstual novel *Memoirs of a Geisha* dengan *Primadona* adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam hal judul dan tema, keduanya merepresentasikan cerita yang serupa, yakni merepresentasikan kisah tokoh perempuan sukses yang sengsara dalam dunia hiburan dan seni.

Kedua, berdasarkan analisis alur didapat hubungan intertekstual dalam hal persamaan, pertentangan, dan perbedaan. Kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

a. Struktur alur *Memoirs of a Geisha* merupakan transformasi dari struktur alur *Primadona* melalui proses modifikasi.

b. Alur *Memoirs of a Geisha* merupakan pengembangan dari alur *Primadona* melalui prinsip-prinsip intertekstual.

Ketiga, berdasarkan analisis motif terdapat hubungan intertekstual dalam persamaan motif yang ditampilkan. Persamaan motif terlihat pada motif kondisi kemiskinan dan kebutuhan untuk bertahan hidup, motif kondisi keterasingan dan kesulitan beradaptasi. Selain persamaan, terdapat perbedaan motif. Perbedaan motif terletak pada motif kondisi keterasingan dan kesulitan beradaptasi dengan motif protagonis perempuan menemukan tujuan hidup, motif mimpi dan pertanda dengan motif perselingkuhan oleh tokoh antagonis perempuan. Penentangan dalam perbedaan motif tersebut berupa pemunculan motif yang berbeda sehingga menciptakan teks yang berlawanan.

Keempat, berdasarkan analisis tokoh terdapat hubungan intertekstual yang berupa persamaan dalam karakter dan relasi tokoh-tokoh yang memainkan peranan penting dalam cerita. Selain itu, *Memoirs of a Geisha* dengan *Primadona* menampilkan kegagalan tokoh secara parsial. Kedua tokoh utama mengalami kegagalan mencapai tujuan utama dalam hidup mereka, tetapi berakhir dengan keberhasilan mencapai kebahagiaan. Untuk itu berlaku prinsip transformasi abstrak. Berdasarkan intisari jalan kehidupan keduanya menunjukkan paralelisme atau kesejajaran yang dominan dan penukaran pada satu bagian cerita sehingga berlaku prinsip ekserp dan konversi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara novel *Memoirs of a Geisha* dengan novel *Primadona*. Novel *Memoirs of a Geisha* mentransformasi cerita *Primadona* secara umum dan aspek-aspek di dalamnya seperti struktur alur, motif-motif, dan penokohan. Namun, *Memoirs of a Geisha* tidak sepenuhnya mentransformasi cerita dari *Primadona*.

Daftar Pustaka

Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University Press.

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Methuen.
- Golden, Arthur. 2002. *Memoirs of a Geisha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1985. *Teori Resepsi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuah-Jebat dalam Sastra Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Panuti-Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno. 2006. *Primadona*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sulastin, Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktural dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1987. *Teori Kesustraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.